

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Aceh yang merantau ke Yogyakarta mengalami fase krisis dalam culture shock, yang ditandai dengan perasaan bingung, canggung, takut berinteraksi, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya lokal yang berbeda secara signifikan dari budaya asal mereka. Fase krisis ini umumnya muncul pada awal kedatangan, khususnya di tahun pertama perkuliahan. Namun demikian, sebagian besar informan mampu melewati fase tersebut dan menunjukkan perkembangan menuju fase adaptasi. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam membangun relasi sosial, memahami budaya lokal, serta menggunakan strategi komunikasi yang efektif. Strategi tersebut meliputi strategi sosial seperti mencari dukungan dari sesama mahasiswa Aceh, strategi kognitif seperti mengamati dan mempelajari kebiasaan masyarakat lokal, serta strategi emosional seperti bersikap terbuka, sabar, dan mencoba menerima perbedaan yang ada.

Dengan demikian, penelitian ini telah berhasil menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan sejak awal, yaitu: (1) untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa Aceh mengalami fase krisis dalam culture shock saat beradaptasi di Yogyakarta, dan (2) untuk menggambarkan strategi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa Aceh dalam melewati fase krisis menuju fase adaptasi budaya. Kedua tujuan ini tercapai melalui eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif para informan. Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang tantangan adaptasi budaya yang dihadapi oleh mahasiswa Aceh, tetapi juga mengungkap bagaimana pola komunikasi mereka terbentuk dan berperan penting dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan budaya yang baru. Temuan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang tepat dapat menjadi alat penting dalam mengelola perbedaan budaya dan membentuk identitas ganda yang fleksibel tanpa kehilangan jati diri.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Perantau, khususnya dari Aceh, diharapkan untuk mempersiapkan diri secara mental dan budaya sebelum merantau ke daerah baru, dengan mengenali budaya lokal melalui bacaan, media sosial, atau pengalaman orang lain yang pernah tinggal di daerah tersebut.
2. Bagi Mahasiswa Aceh di Yogyakarta, agar terus memperkuat peran sebagai ruang dukungan sosial dan emosional, serta aktif menciptakan program yang mendukung adaptasi budaya anggota baru, seperti pelatihan komunikasi antar budaya, diskusi lintas budaya, atau kegiatan kolaboratif dengan beberapa mahasiswa Aceh yang lainnya.
3. Bagi Perguruan Tinggi atau Lembaga Kemahasiswaan, diharapkan dapat menyediakan program orientasi budaya bagi mahasiswa baru dari luar daerah, guna membantu mereka memahami dan menyesuaikan diri dengan budaya lokal secara lebih efektif dan sehat secara psikologis.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk memperoleh data yang lebih luas dan dapat digeneralisasikan, serta mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti latar belakang ekonomi, gender, atau pengalaman pendidikan sebelumnya dalam proses adaptasi budaya mahasiswa.